

Makna Simbolik *Pacul* dan Nilai Pendidikan yang Terkandung di dalamnya (Kajian Etnolinguistik)

Pradnya Paramita Hapsari^{1✉}, Agus Efendi², Tri Widiatmi³, R.Adi Deswijaya⁴, Harsono⁵
(1,2,3,4,5) Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah Universitas Veteran Bangun Nusantara Sukoharjo

✉ Corresponding author
(pradnyaparamitah@yahoo.com)

Abstrak

Penelitian ini berlatarbelakang dari rasa penasaran terhadap sebuah alat tradisional yang dipakai oleh petani untuk mencangkul di Sawah berupa *pacul*. Yang pada kenyataannya hanyalah sebuah alat sederhana namun ternyata memiliki makna simbolik atas penamaan tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna simbolik *pacul* dan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menggunakan kajian teori mengenai makna simbolik, simbol dan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah hasil transliterasi wawancara dengan narasumber yang ahli dibidangnya mengenai makna simbolik *pacul* dan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian ini mendeskripsikan mengenai makna simbolik *pacul* yang merupakan kesatuan dari *bawak*, *tandhing*, *lempeng* dan *langkir*. Juga dapat mengetahui nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya diantaranya nilai religius, dan nilai sosial yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *Pacul, Nilai Pendidikan*

Abstrak

This research is based on curiosity about a traditional tool used by farmers for hoeing in the rice fields, namely a hoe. Which in reality is just a simple tool but turns out to have a symbolic meaning in the name. This research aims to describe the symbolic meaning of the hoe and the educational value contained in it. This research uses theoretical studies regarding symbolic meaning, symbols and the educational values contained therein. The method used in this research is a qualitative method. The data in this research are the results of transliterated interviews with sources who are experts in their fields regarding the symbolic meaning of the hoe and the educational value contained in it. The results of this research describe the symbolic meaning of the hoe which is the unity of the Bawak, tandhing, plate and langkir. You can also find out the educational values contained in it, including religious values, and social values that can be applied in everyday life.

Keywords: *Hoe, Educational Value*

PENDAHULUAN

Negara Indonesia yang memiliki beraneka ragam kebudayaan pada setiap daerahnya dari Sabang sampai dengan Merauke. Keberagaman yang tersebar di Indonesia tersebut terletak dalam hal suku bangsa, bahasa, adat istiadat, agama dan tradisi.

Kebudayaan dapat diartikan sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu (Hildigardis, 2019: 65-76). Kebudayaan tidak terlepas dari kebiasaan masyarakat dimana masyarakat tersebut hidup dan tinggal bersama.

Terdapat tujuh unsur yang terkandung dalam kebudayaan, yaitu meliputi sistem teknologi, bahasa, organisasi sosial, sistem ekonomi, sistem pengetahuan, kesenian dan religi. Maka jika dilihat dari isi dan bentuk, pada dasarnya kebudayaan adalah sebuah tatanan yang dapat mengatur kehidupan dari suatu Masyarakat. Norma dan nilai yang terbentuk dalam suatu lingkungan Masyarakat juga dapat dikatakan sebagai kebudayaan. Kemudian terbentuklah satu sistem sosial dari nilai-nilai dan norma-norma yang berkembang melalui kebutuhan Masyarakat tersebut. Sistem inilah yang selanjutnya dapat mewujudkan pula kebudayaan dalam bentuk benda fisik (Ali Puddin dkk, 2021: 67-73).

Manusia tidak dapat terpisahkan dengan adanya kebudayaan, karena manusia dapat melihat dan menggunakan hasil kebudayaan dalam setiap pekerjaannya. Beranekaragam pekerjaan yang ada di Indonesia mulai dari petani hingga pegawai kantoran dan setiap pekerjaan menggunakan alatnya masing-masing sesuai dengan bidangnya. Tidak terkecuali para petani, yang juga memiliki alat dalam bercocok tanam di Sawah. Para petani yang bekerja di Sawah biasa menggunakan berbagai jenis alat pertanian, salah satunya yang masih digunakan secara tradisional ialah *pacul*.

Pacul ini adalah alat pertanian tradisional Jawa utama yang sering digunakan oleh para petani dalam bercocok tanam di Sawah, mulai dari menggemburkan tanah sebelum ditanami bibit padi hingga selesai memanen padi. *Pacul* yang biasa dibawa para petani dengan cara dipanggul di pundak ini memiliki wujud yang pada kenyataannya hanyalah sebuah alat sederhana namun ternyata memiliki makna simbolik atas penamaan tersebut yang jarang sekali orang mengetahuinya. *Pacul* yang dalam hal ini dimaksudkan adalah *papat aja nganti ucul*, ada empat bagian dalam *pacul* yang tidak boleh saling terpisah, yang artinya ada empat sifat yang tidak boleh terlepas dari diri seorang manusia. Dan setiap bagian-bagiannya pula memiliki makna simbolik juga nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Mulai dari gagang sebagai pegangan, lempengan besi hingga besi yang digunakan untuk menyambungkan antar bagian, sebenarnya memiliki makna simbolik yang apabila diungkapkan akan sangat baik sekali jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan makna simbolik dalam *pacul* ini juga dapat dikaitkan dengan nilai pendidikan yang juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan Pemecahan Masalah

a) Simbolisme

Bahasa sebagai medium karya sastra sudah merupakan sistem semiotik atau ketandaan yaitu sistem ketandaan yang mempunyai arti. Bahasa sebelum digunakan dalam karya sastra sudah merupakan lambang yang mempunyai arti yang ditentukan oleh perjanjian Masyarakat. Lambang-lambang atau tanda-tanda kebahasaan itu berupa satuan-satuan bunyi yang mempunyai arti oleh konvensi Masyarakat. Bahasa merupakan sistem ketandaan yang didasarkan oleh konvensi masyarakat, sistem tanda itu disebut semiotik (Mulia, 2021: 131-148).

Manusia sebagai makhluk sosial berinteraksi menggunakan bahasa. Bahasa merupakan sistem simbol yang memiliki makna sebagai alat komunikasi manusia. Simbol adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain mengandung maksud tertentu. Dalam hal ini simbol bersifat implisit dalamnya. Simbol yang merupakan komunikasi tidak langsung memberikan suatu pernyataan bahwa dibalik simbol tersebut ada makna tersembunyi. Dalam hal ini setiap simbol bergantung pada interpretasi bagi setiap individu (Reska dkk, 2023: 72-82).

Dalam fiksi simbolisme dapat memunculkan tiga efek yang masing-masing bergantung pada bagaimana simbol bersangkutan digunakan. Pertama, sebuah simbol yang muncul pada satu kejadian penting dalam cerita menunjukkan makna peristiwa tersebut. Dua, simbol yang ditampilkan berulang-ulang mengingatkan kita akan beberapa elemen konstan dalam semesta cerita. Tiga, sebuah simbol yang muncul pada konteks yang berbeda akan membantu kita menemukan tema (Stanton, 2012).

Dalam penelitian ini, simbol terdapat dalam *pacul* yang merupakan suatu alat pertanian yang digunakan oleh para petani yang terdiri dari gagang sebagai pegangan, lempengan besi hingga besi yang digunakan untuk menyambungkan antar bagian, sebenarnya memiliki makna simbolik yang apabila diungkapkan akan sangat baik sekali jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b) Nilai Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu sistem yang harus dijalankan secara terpadu dengan sistem yang ada lainnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan (Miftahur, 2018: 21-35).

Nilai merupakan istilah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan (Indra dkk, 2019: 1-7). Nilai merupakan sesuatu yang berkesinambungan dengan permasalahan-permasalahan yang ada di dalam kehidupan manusia. (Sutarjo, 2012) Nilai merupakan suatu hal yang menjadikan hal tersebut disukai, diinginkan, dihormati, memiliki manfaat dan dapat menjadikan orang menjadi baik. Jenis nilai-nilai pendidikan antara lain:

1) Nilai religious

Nilai religius merupakan nilai kerohanian yang paling utama, bersifat mutlak dan berasal dari kepercayaan manusia. Nilai religius memiliki tujuan untuk menjadikan manusia lebih baik menurut ajaran agama dan untuk mengingat kepada Tuhannya. Nilai religius tidak hanya berhubungan secara lahiriah namun ada kaitannya dengan Tuhan YME (Amalia, 2010).

2) Nilai social

Sosial merupakan permasalahan-permasalahan yang ada kaitannya dengan lingkungan masyarakat. Nilai sosial memiliki tujuan supaya manusia menyadari bahwa pentingnya hidup bersosial dalam masyarakat.

State of the Art dan Kebaharuan

Penelitian mengenai makna simbolik pernah dilakukan namun berbeda objek kajiannya. Apabila penelitian ini mengkaji mengenai makna simbolik *pacul* dan nilai pendidikannya, berbeda dengan penelitian yang juga dilakukan oleh peneliti namun sebelum penelitian ini (Pradnya, 2020: 1-16) dengan judul Naskah Serat Dongeng Asmadaya Suatu Tinjauan Psikologi Sastra yang di dalamnya juga mengkaji makna simbolik namun sebatas pada nama-nama tokoh dalam naskah tersebut.

Road Map Penelitian



METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam hal ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan metode interpretive dikarenakan penelitiannya lebih mengutamakan menjelaskan data yang dikumpulkan di lapangan (Sugiyono, 2015).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dikarenakan data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara terkait makna simbolik *pacul* dan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Metode penelitian deskriptif kualitatif menjadi metode yang sesuai dengan penelitian ini dikarenakan sejak awal penelitian ini menjelaskan semua yang berkaitan dengan makna simbolik *pacul* dan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara atau dapat dikatakan triangulasi. Observasi merupakan cara yang mendasari seluruh ilmu, dengan cara observasi peneliti dapat melihat makna yang terdapat di dalamnya. Metode ini digunakan dengan cara melihat peristiwa dengan langsung yang menjadi inti dari penelitian (Sugiyono, 2019).

Dalam penelitian makna simbolik *pacul* dan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya ini, peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto bagian-bagian *pacul* untuk memperjelas apa yang menjadi maksud dari peneliti. Sedangkan wawancara dengan narasumber dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui makna simbolik *pacul* dan nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya untuk kemudian disusun dan dianalisa supaya menjadi jelas. Wawancara dilakukan dengan pakar budaya Jawa dengan dilampirkan bukti wawancara yang telah disalin kedalam teks dan foto bersama narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Jawa sering menamakan sesuatu dengan nama tertentu yang memiliki makna dan arti. Menurut budaya Jawa, *asma kinarya japa* yang artinya nama adalah doa. Doa yang tentunya baik oleh si pemberi nama tersebut. Bahkan tidak terlepas dari sebuah alat pertanian tradisional Jawa utama yang sering digunakan oleh para petani dalam bercocok tanam di Sawah, mulai dari menggemburkan tanah sebelum ditanami bibit padi hingga selesai memanen padi yang disebut dengan *pacul*. *Pacul* yang biasa dibawa para petani dengan cara dipanggul di pundak ini memiliki wujud yang pada kenyataannya hanyalah sebuah alat sederhana namun ternyata memiliki makna simbolik atas penamaan tersebut dan terdapat nilai pendidikan di dalamnya seperti nilai pendidikan religius dan sosial.

Pacul memiliki makna simbolik *papat aja nganti ucul* atau ada 4 bagian yang saling berkesinambungan satu sama lain yang dalam kehidupan masyarakat Jawa dikaitkan dengan 4 sifat yang tidak boleh terlepas dan harus menjadi satu kesatuan. Seperti dibawah ini:

1. Gagang *pacul*, dalam bahasa Jawa disebut *doran*. Makna simbolik *doran* adalah *tansah ndedonga mring Pangeran*, yang memiliki arti selalu berdoa kepada Tuhan. Sejalan dengan hal tersebut, manusia dalam agama apapun diwajibkan berdoa kepada Tuhan agar supaya dimudahkan dalam melaksanakan pekerjaannya.
Sejalan dengan hal tersebut merupakan nilai pendidikan religius yakni berdoa kepada Tuhan dalam setiap melaksanakan pekerjaannya.
2. Berdoa saja tidak cukup, maka harus digabung dengan yang kedua yang namanya lempeng *pacul*. Lempeng *pacul* terbuat dari besi atau dari baja ini orang Jawa menyebutnya *bawak*. *Bawak* memiliki makna simbolik *obahing awak* yang berarti ada gerak dari badan atau disebut dengan gerak jasmani. Setelah berdoa kepada Tuhan, badan seseorang juga harus bergerak untuk mencari rejekinya dengan cara bekerja.
3. Berada diantara *doran* dan *bawak* yang disebut *tandhing*, benda ini dimasukkan dikolong *bawak*. *Tandhing* memiliki makna simbolik bahwa dalam merumuskan kerja terdapat diskusi untuk pemecahan masalah yang sedang dihadapi.
Sejalan dengan hal tersebut merupakan nilai pendidikan sosial yakni dapat berdiskusi / bermusyawarah dengan orang lain untuk memecahkan suatu masalah.
4. Lempeng *bawak* yang paling depan yang tajam untuk mencangkul diberi namanya *langkir*. *Langkir* maksudnya ialah *landhep ing pikir*. Makna simboliknya untuk menentukan target mana yang harus diambil, dipukul, *dipacul* itu harus dipikirkan dengan tajam dengan cara diskusi.

Sama halnya dengan sebuah *pacul* yang ketika mencangkul tidak boleh sembarangan maka sebelum membicarakan target suatu pekerjaan, manusia diharuskan berdoa yang diiringi dengan pergerakan dan didampingi dengan diskusi untuk meraih kesuksesan dalam pekerjaannya. Hal tersebut sejalan dengan nilai pendidikan religius dan nilai pendidikan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

SIMPULAN

Pacul memiliki makna simbolik *papat aja nganti ucul*. 4 benda tersebut ialah pertama *doran* makna simboliknya *tansah ndedonga mring Pangeran*. Kedua *bawak* makna simboliknya *obahing awak*. Ketiga, *tandhing* makna simboliknya merumuskan kerja dengan cara diskusi untuk memecahkan masalah. Terakhir *langkir* makna simboliknya *landhep ing pikir*. Selain makna simbolik, *pacul* juga memiliki nilai pendidikan yakni nilai pendidikan religius karena bertakwa melalui doa kepada Tuhan dan nilai pendidikan sosial dengan cara berdiskusi / bermusyawarah dengan orang lain untuk memecahkan suatu masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Puddin Al Ubaidillah, Bagus Wahyu Setyawan. 2021. *Pengaruh Budaya dan Tradisi Jawa Terhadap Kehidupan Sehari-hari pada Masyarakat di Kota Samarinda*. Jurnal Adat dan Budaya, Vol. 3, No. 2 Tahun 2021: 67-73.
- Amalia, Novita Rihi. 2010. *Analisis Gaya Bahasa dan Nilai-nilai Pendidikan Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata*. Surakarta: Program Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UNS. UNS Perss.
- Hildigardis M.I.Nahak. 2019. *Upaya Melestarikan Budaya Indonesia di Era Globalisasi*. Jurnal Sosiologi Nusantara, Vol. 5, No. 1 Tahun 2019; 65-76.
- Indra Gunawan, Sofyan Sauri, Ganjar M Ganeswara. 2019. *Internalisasi Nilai Moral Melalui Keteladanan Guru pada Proses Pembelajaran di Ruang Kelas*. Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum, Vol. 18, No.1 Tahun 2019: 1-7.
- J.R. Sutarjo Adisusilo. 2012. *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafinso Persada.
- Miftahur Rohman, Hairudin. 2018. *Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Sosial Kultural*. Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 9, No. 1 Tahun 2018: 21-35.
- Mulia Wahyu Diati. 2021. *Hikayat Si Miskin Yang Bernama Ishak Koleksi British Library: Suntingan Teks dan Analisis Semiotika*. Nuansa Indonesia, Vol. 23 (1), 2021: 131-148.
- Pradnya Paramita Hapsari. 2020. *Naskah Serat Dongeng Asmadaya Suatu Tinjauan Psikologi Sastra*. Jurnal Kawruh Vol. 2, No. 1 Tahun 2020: 1-16.
- Reska Wati, Maizar Karim, Liza Septa Wilyanti. 2023. *Struktur dan Interpretasi Makna Simbolik dalam Cerita Rakyat Kunaung oleh Iskandar Zakaria*. Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra Vol. 2, No.1 Januari 2023; 72-82.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Stanton, Robert. 2012. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.